

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kelapa sawit (*Elaeis guineensis Jacq*) merupakan salah satu tanaman perkebunan utama yang memiliki peran penting dalam sektor agribisnis di Indonesia. Industri kelapa sawit menjadi salah satu sektor yang berdaya saing tinggi di pasar global serta memberikan kontribusi signifikan terhadap perekonomian nasional. Dengan prospek yang masih sangat menjanjikan, budidaya kelapa sawit terus berkembang dan dilakukan oleh berbagai pihak, termasuk individu, perusahaan swasta, maupun pemerintah.

Selain menjadi komoditas andalan, kelapa sawit juga berperan sebagai sumber utama minyak nabati. Tanaman ini menghasilkan dua jenis minyak, yaitu minyak sawit mentah atau *Crude Palm Oil* (CPO) serta minyak inti sawit atau *Palm Kernel Oil* (PKO). Kedua minyak ini dapat diolah lebih lanjut menjadi berbagai produk turunan, seperti minyak goreng, margarin, sabun, kosmetik, hingga bahan dalam industri farmasi. Selain itu, minyak kelapa sawit juga memiliki potensi sebagai bahan bakar alternatif yang dapat digunakan untuk mengurangi ketergantungan terhadap bahan bakar fosil yang berasal dari minyak bumi.

Sebagai salah satu pilar utama perekonomian Indonesia, industri kelapa sawit memainkan peran strategis dalam menciptakan lapangan kerja. Indonesia, sebagai negara penghasil minyak sawit terbesar di dunia, telah menyediakan

kesempatan kerja bagi sekitar 16 juta orang, baik secara langsung maupun tidak langsung (Harahap & Lubis, 2018).

Kelapa sawit merupakan komoditas hasil perkebunan yang mempunyai peran penting dalam kegiatan perekonomian di Indonesia karena kemampuannya menghasilkan minyak nabati yang dibutuhkan oleh sektor industry. Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS), total luas areal perkebunan kelapa sawit Indonesia tahun 2023 mencapai 15,9 juta hektare (ha). Tak ayal, Indonesia merupakan negara penghasil minyak sawit *crude palm oil* (CPO) terbesar di dunia, dengan mencatat 57% dari produksi global atau setara dengan 44 juta metrik ton pada tahun 2023/2024. BPS mencatat volume produksi CPO Indonesia melonjak signifikan dalam 10 tahun terakhir, walaupun sempat melemah di tahun 2020 dan 2021. Pada tahun 2023, produksi CPO kembali mengalami peningkatan menjadi 47,08 juta ton. Produksi CPO terbesar tahun 2023 berasal dari Provinsi Riau dengan produksi 9,22 juta ton (19,59% dari total produksi Indonesia), disusul Kalimantan Tengah dengan produksi 8,47 juta ton (setara dengan 17,98%). Berdasarkan status pengusahaannya, produksi di 2023 memang didominasi oleh perkebunan swasta sebesar 60,88% (28,66 juta ton), sehingga walaupun mengalami peningkatan, struktur produksi menurut status perusahaan tidak jauh berbeda.

Budidaya kelapa sawit merupakan investasi jangka panjang yang memerlukan waktu sekitar tiga tahun sejak penanaman hingga menghasilkan panen. Keberhasilan dalam usaha ini dipengaruhi oleh beberapa faktor utama,

seperti kondisi lingkungan, termasuk iklim dan jenis tanah, faktor genetik yang terkait dengan pemilihan varietas unggul, serta teknik budidaya yang meliputi persiapan lahan, proses penanaman, perawatan, hingga pengelolaan hasil panen. Selain itu, efektivitas dalam manajemen panen juga menjadi aspek yang sangat menentukan dalam pencapaian hasil produksi kelapa sawit (Darmosarkoro & Winarna, 2003).

Tujuan utama dari budidaya kelapa sawit adalah memperoleh tingkat produksi yang optimal. Untuk mencapai tujuan tersebut, berbagai faktor yang memengaruhi hasil panen harus dikendalikan agar berada dalam kondisi yang ideal, seperti iklim, curah hujan, serta suhu lingkungan.

Salah satu metode yang digunakan dalam memperkirakan hasil produksi kelapa sawit adalah taksasi produksi. Taksasi produksi merupakan proses estimasi hasil panen berdasarkan usia tanaman serta karakteristik wilayah perkebunan. Hasil estimasi ini digunakan untuk menentukan kebutuhan input produksi serta memperkirakan output yang akan dihasilkan. Selain itu, taksasi produksi juga berperan penting dalam penyusunan jadwal panen, pengalokasian tenaga kerja, serta penyediaan sarana dan peralatan panen yang diperlukan. Perkiraan produksi dapat dilakukan dalam berbagai jangka waktu, mulai dari tahunan, enam bulanan, empat bulanan, bulanan, hingga harian.

Akurasi dalam taksasi produksi sangat penting bagi perusahaan agar proses panen dapat berlangsung secara efisien dan menghasilkan produksi yang maksimal. Kesalahan dalam perhitungan taksasi dapat berdampak pada

ketidakseimbangan dalam alokasi tenaga kerja, penggunaan sarana transportasi, serta pengelolaan fasilitas pendukung lainnya. Hal ini dapat berpengaruh terhadap efektivitas panen, baik dari segi kuantitas produksi maupun manajemen operasional. Oleh sebab itu, penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi tingkat akurasi antara estimasi hasil taksasi produksi dengan realisasi panen di perkebunan kelapa sawit (Akbar, 2008).

Studi ini menjadi penting untuk memahami sejauh mana kesesuaian antara prediksi hasil panen dengan kondisi aktual di lapangan serta mengidentifikasi faktor-faktor yang menyebabkan perbedaan antara estimasi dan realisasi panen.

B. Tujuan Penelitian

1. Untuk membandingkan taksasi produksi dan realisasi panen pada perkebunan kelapa sawit selama 3 tahun terakhir.
2. Untuk mencari faktor-faktor penyebab berbedanya taksasi produksi dan realisasi panen pada perkebunan kelapa sawit.

C. Manfaat Penelitian

1. Mendapatkan informasi tentang akurasi taksasi produksi.
2. Mendapatkan informasi mengenai faktor penyebab berbedanya taksasi produksi dan realisasi panen.